

Perbandingan Kelayakan Pengembangan Usaha Nelayan Tangkap Ikan Gurita Tanpa Olahan (Basah) Dengan Ikan Gurita Olahan (Kering) Skala Mikro Di Kabupaten Pesisir Barat

Dita Angelia¹, Muhiddin Sirat²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

E-mail: ¹ditaangelia1100@gmail.com , ²muhiddin.sirat@yahoo.com

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha dan membandingkan antara kelayakan usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) dengan ikan gurita olahan kering skala mikro di Kabupaten Pesisir Barat. Metode dan alat analisis dengan menggunakan analisis yang berdasarkan pada aspek finansial yang diukur menggunakan kriteria investasi yang terdiri dari ROI, B/C Ratio, BEP, NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR dan Payback Period. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis komparatif kelayakan usaha dengan alat ukur mutually exclusive alternative projects. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua usaha tersebut layak untuk dikembangkan dengan perolehan nilai ROI yaitu sebesar 106,668% dan 97,23%, B/C Ratio yaitu sebesar 2,06 > 1 dan 1,97 > 1, BEP dari segi kuantitas yaitu sebesar 711 Kg dan 16,223 Kg, BEP dari segi harga yaitu sebesar Rp14.516 dan Rp76.050, NPV yaitu sebesar Rp85.047.650 dan Rp12.864.926, Net B/C yaitu sebesar 3,6 > 1 dan 26,7 > 1, Gross B/C yaitu sebesar 1,61 > 1 dan 1,9 > 1, IRR yaitu sebesar 79,01% dan 499,741% lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku yaitu sebesar 9% dan Payback Period diperoleh dalam jangka waktu 1,37 bulan dan 1 bulan. Hasil penelitian analisis komparatif kelayakan usaha diketahui bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) di Kabupaten Pesisir Barat lebih layak untuk dikembangkan dibandingkan usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) di Kabupaten Pesisir Barat.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha, *Mutually Exclusive Alternative Projects*, Ikan Gurita

Abstract- This study aims to determine the feasibility of business and compare the feasibility of fishermen catching unprocessed octopus (wet) with micro-scale dried processed octopus in West Coast Regency. Analytical methods and tools using analysis based on financial aspects measured using investment criteria that are divided from ROI, B/C Ratio, BEP, NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR and Payback Period. This research also uses a comparative business feasibility analysis approach with mutually exclusive alternative projects measuring tools. The results showed that both businesses deserve to be developed with ROI values of 106.668% and 97.23%, B/C Ratios of 2.06 > 1 and 1.97 > 1, BEP in terms of quantity of 711 Kg and 16.223 Kg, BEP in terms of price of Rp14,516 and Rp76,050, NPV of Rp85,047,650 and Rp12,864,926, Net B/C was 3.6 > 1 and 26.7 > 1, Gross B/C was 1.61 > 1 and 1.9 > 1, IRR was 79.01% and 499.741% was greater than the applicable bank interest rate of 9% and Payback Period was obtained in a period of 1.37 months and 1 month. The results of the comparative business feasibility analysis research found that the processed (dry) octopus fishing business in Pesisir Barat District is more feasible to be developed than the unprocessed (wet) octopus fishing business in Pesisir Barat Regency.

Keywords: Business Feasibility, *Mutually Exclusive Alternative Projects*, Octopus Fish

1. PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam peningkatan maupun sebagai penggerak pembangunan ekonomi nasional. (Sirat et al., 2020) Adanya pembangunan ekonomi menyebabkan proses kegiatan perekonomian berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB di Provinsi Lampung bahwa sub-sektor perikanan memiliki kontribusi sebesar 5,8049%. Sektor perikanan ini memiliki potensi yang besar di Indonesia ada beberapa jenis kegiatan usaha di sector perikanan yaitu penangkapan ikan, budidaya ikan, pengolahan ikan. (Wahyudi, 2022) Provinsi Lampung termasuk ke

dalam salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya ikan di Indonesia. Lampung terletak di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) 572 meliputi perairan Samudera Hindia sebelah barat Sumatera dan Selat Sunda. Adapun wilayah di Provinsi Lampung yang memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah salah satunya adalah Pesisir Barat.(Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2017)

Tabel 1. Data Hasil Tangkapan Laut Di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2020

No.	Kecamatan	Ton
1.	Bengkunat	2.093,30
2.	Ngaras	170,5
3.	Ngambur	652,12
4.	Pesisir Selatan	3.123,45
5.	Krui Selatan	712
6.	Pesisir Tengah	3.841,42
7.	Way Krui	-
8.	Karya Penggawa	251,08
9.	Pesisir Utara	969,32
10	Lemong	2.094,18
11.	Pulau Pisang	1.866,81
Jumlah		13.680,00

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Barat, 2020

Dapat dilihat pada tabel 1. Hasil tangkapan laut terbanyak diperoleh di Pesisir Tengah sebanyak 3.841,42 ton. Seluruh jenis tangkapan laut di Kabupaten Pesisir Barat diperoleh di Pesisir Tengah dan salah satu jenis tangkapan lautnya adalah ikan gurita.

Tabel 2. Data Hasil Tangkapan Ikan Gurita Di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2020 (Per Kecamatan)

No.	Kecamatan	Gurita (Ton)
1	Bengkunat	126
2	Ngaras	-
3	Ngambur	-
4	Pesisir Selatan	-
5	Krui Selatan	-
6	Pesisir Tengah	300
7	Way Krui	-
8	Karya Penggawa	-
9	Pesisir Utara	-
10	Lemong	50
11	Pulau Pisang	50
Jumlah		526

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Barat, 2020

Dapat dilihat pada tabel 2. Hasil tangkapan gurita diperoleh lebih banyak di Kecamatan Pesisir Tengah sebanyak 300 ton. Dengan berlimpahnya hasil tangkapan maka peluang usaha juga semakin meningkat. Usaha nelayan tangkap ikan gurita merupakan nelayan yang salah satu penyumbang pendapatannya adalah dari ikan gurita hasil tangkapannya.

Tabel 3. Jumlah Nelayan Tangkap Ikan Gurita Di Kabupaten Pesisir Barat

No.	Kecamatan	Gurita Tanpa Olahan (Basah)	Gurita Olahan (Kering)
1	Bengkunat	150	-
2	Ngaras	-	-
3	Ngambur	-	-
4	Pesisir Selatan	-	-
5	Krui Selatan	-	-
6	Pesisir Tengah	200	-
7	Way Krui	-	-
8	Karya Penggawa	-	-
9	Pesisir Utara	-	-
10	Lemong	100	5
11	Pulau Pisang	50	-
	Jumlah	500	5

Sumber : Pra Penelitian 2021

Jumlah usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) lebih banyak dibandingkan usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan survei yang telah dilakukan erbandingan jumlah yang sangat jauh ini dikarenakan pada usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (basah) tidak melakukan proses pengolahan tetapi langsung proses penjualan. Proses pengolahan ikan gurita (kering) memakan waktu yang cukup lama. Harga jual untuk ikan gurita basah per kg seharga Rp30.000-Rp50.000. sedangkan untuk ikan gurita kering per kg seharga Rp150.000-Rp600.000. Dalam usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) ini tidak mengalami hambatan dalam produksinya maupun penjualannya. Sedangkan untuk usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) memiliki beberapa kendala dalam proses pengeringannya karna keterbatasan modal yang membuat jumlah produksinya terbatas selain itu kurangnya pengalaman dalam mengembangkan usaha.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mendalami dan menganalisis usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) dan ikan gurita olahan (kering) tersebut untuk mengetahui kelayakan dari kedua usaha tersebut dan membandingkan manakah yang lebih layak untuk dikembangkan melalui Perbandingan Kelayakan Pengembangan Usaha Nelayan Tangkap Ikan Gurita Tanpa Olahan (Basah) dengan Ikan Gurita Olahan (Kering) Skala Mikro di Kabupaten Pesisir Barat.

2. METODE

2.1. Jenis Penelitian dan Sumber Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan komparatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka Sedangkan data kualitatif adalah data dalam bentuk kata atau kalimat. (Sirat et al., 2019) sumber data yang digunakan adalah data primer (Maimunah et al., 2021) yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara terhadap responden pemilik usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) dan ikan gurita olahan (kering) di Kabupaten Pesisir Barat. Selain itu ada data sekunder yang diperoleh dari Banan Pusat Statistik dan Dinas Perikanan Lampung dan Kabupaten Pesisir Barat, literatur, buku-buku, perturan perundang-undangan.

2.2. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan analisis kelayakan usaha yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya aspek pemasaran, aspek produksi, aspek manajemen, dan aspek finansial.

Dalam aspek finansial untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha untuk dikembangkan atau dijalankan yaitu menggunakan 2 indeks kelayakan usaha sebagai berikut :

2.2.1. Indeks Kelayakan Usaha atau Proyek Tanpa Diskonto

a. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) ini digunakan untuk melihat keuntungan yang diperoleh melalui total investasi yang ditanamkan dalam usaha tersebut. (Yuliana et al., 2022)

$$ROI = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Profit After Tax = Pendapatan bersih setelah pajak
 Total Assets = Modal yang di investasikan

b. Benefit Cost Ratio(B/C Ratio)

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{PW \text{ Benefit}}{PW \text{ Cost}}$$

Keterangan :

PW Benefit = Kemanfaatan yang dinilai dengan harga sekarang/pasar
PW Cost = (Biaya yang dinilai dengan harga sekarang)

Kriteria usaha proyek berdasarkan B/C Ratio adalah B/C Ratio > 1, berarti usaha/proyek layak dikembangkan, B/C Ratio < 1, berarti usaha/proyek tidak layak dikembangkan.

c. Break Even Point (BEP)

$$BEP_{(Rp)} = \frac{a}{(1-\frac{b}{p})} \quad \text{dan} \quad BEP_{(q)} = \frac{a}{(p-b)}$$

Keterangan :

a = *Fixed Cost* (biaya tetap)
 b = Biaya variabel per unit
 p = Harga per unit
 q = Jumlah produksi

2.2.2. Indeks Kelayakan Usaha atau Proyek Berdiskonto

a. Net Present Value (NPV)

NPV ini bertujuan untuk mengukur dan melihat kelayakan dari suatu proyek atau usaha apakah layak atau tidak untuk dikembangkan (Ibrahim, 2009). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

t = Umur usaha/proyek (tahun)
 i = Tingkat bunga (%)
 Bt = *Benefit* (pendapatan) proyek pada tahun t (Rp)
 Ct = *Cost* (biaya) proyek pada tahun t (Rp)

Kriteria kelayakan usaha/proyek berdasarkan NPV adalah $NPV > 0$, artinya usaha tersebut menguntungkan. Bila $NPV < 0$ maka usaha tersebut merugikan, $NPV = 0$ maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi.

b. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum NPV(+)}{\sum NPV(-)}$$

Keterangan :

NPV (+) = Jumlah keuntungan positif (Rp)

NPV (-) = Jumlah keuntungan negatif (Rp)

Kriteria kelayakan usaha/proyek berdasarkan Net B/C adalah ketika $\text{Net B/C} > 1$ maka usaha/proyek layak dikembangkan, $\text{Net B/C} < 1$ maka usaha/proyek tidak layak dikembangkan, $\text{Net B/C} = 0$ maka *cash in flow* sama dengan *cash out flows*.

c. *Gross Benefit Ratio* (Gross B/C)

Gross Benefit Ratio (Gross B/C) ini bertujuan untuk membandingkan (penerimaan total) yang telah di discount dengan (biaya total) yang telah di discount (Ibrahim, 2009, p. 152). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n B_t(1+r)^{-n}}{\sum_{t=1}^n C_t(1+r)^{-n}}$$

Keterangan :

B_t = *Benefit* pada tahun t (Rp)

C_t = Biaya pada tahun t (Rp)

n = Lamanya periode waktu (tahun)

r = Tingkat bunga (%)

Kriteria kelayakan usaha/proyek berdasarkan Gross B/C adalah ketika $\text{Gross B/C} > 1$ maka usaha/proyek layak dikembangkan, $\text{Gross B/C} < 1$ maka usaha/proyek tidak layak dikembangkan, $\text{Gross B/C} = 0$ maka usaha/proyek dalam keadaan BEP.

d. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) bertujuan untuk melihat keuntungan yang diperoleh atas investasi bersih yang dilakukan dalam suatu usaha/proyek. Dimana tingkat diskon yang memberikan nilai NPV sama dengan nol (Ibrahim, 2009).

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV positif (%)

i_2 = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negatif (%)

NPV^+ = NPV yang bernilai positif (Rp)

NPV^- = NPV yang bernilai negatif (Rp)

Kriteria kelayakan usaha/proyek berdasarkan IRR adalah $IRR >$ tingkat *discount rate* yang berlaku maka usaha/proyek layak dikembangkan. Jika $IRR <$ tingkat *discount rate* yang berlaku maka usaha/proyek tidak layak dikembangkan.

e. *Payback Period* (PBP)

$$PBP = T_p^{-1} + \frac{\text{Sisa Hutang}}{\text{Net Benefit Setelah Hutang}} \times 12 \text{ Bulan}$$

Keterangan :

T_p^{-1} = Tahun sebelum terdapat PBP

Kriteria kelayakan usaha/proyek berdasarkan PBP adalah jika $PBP <$ lama investasi maka usaha layak dikembangkan. Jika $PBP >$ lama investasi maka usaha tidak layak dikembangkan.

Analisis komparatif kelayakan usaha analisis ini bertujuan untuk membandingkan manakah dari kedua usaha yang lebih layak untuk dikembangkan. Perbandingan kelayakan usaha dilakukan dengan *mutually exclusive alternative project*. ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan :

1. Pendekatan Pertama adalah membandingkan *Net Present Value* (NPV) dua proyek (Proyek B (besar) dan Proyek K(kecil).
2. Pendekatan Kedua adalah membandingkan tingkat *Net Present Value* (NPV) setiap proyek dengan tingkat investasi bersih yang diperlukan.
3. Pendekatan ketiga adalah membandingkan persentase return selisih modal kedua proyek dengan *Internal Rate of Return* (IRR) dari selisih *Net Benefit* kedua proyek.
4. Pendekatan keempat adalah membandingkan (selisih jumlah *Present Value* modal) dengan (selisi NPV *Net Benefit*).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1. Aspek Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian dalam aspek pemasaran usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) dan ikan gurita olahan (kering) layak untuk dikembangkan. Kedua usaha memiliki wilayah pemasaran yang jelas dan berpotensi menguntungkan usaha yang telah dijalankan. Wilayah pemasaran berada di sekitar usaha dan luar usaha seperti pulau jawa dan sekitarnya. Usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) ini dalam melakukan pemasarannya tidak perlu mengeluarkan biaya pemasaran dan transportasi karena sudah ditanggung oleh distributor dan pengecer. Para nelayan usaha ikan gurita olahan (kering) tidak susah dalam mencari konsumen karena produk yang dijual ini diminati para konsumen di sekitar usaha maupun luar usaha. Dalam setiap kali produksi gurita tanpa olahan (basah) dan gurita olahan (kering) langsung terjual habis memberikan keuntungan bagi para pengusaha.

3.2. Aspek Produksi

Aspek produksi ini digunakan oleh pemilik usaha dalam menentukan target produk yang akan dihasilkan guna mencapai target penjualan yang lebih meningkat. Selain itu juga menjelaskan desain dan kualitas produk yang akan dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian dalam aspek produksi usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) dan usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) di Kabupaten Pesisir Barat layak untuk dikembangkan, dalam proses produksi tidak terdapat kendala maupun hambatan, lokasi input faktor yang mudah untuk dijangkau dikarenakan tersedianya sarana dan prasarana transportasi dan lokasi yang strategis memudahkan untuk pengadaan input utama. selain itu ketersediaan tenaga kerja terampil guna mengembangkan usaha tersebut.

3.3. Aspek Manajemen

Aspek manajemen digunakan untuk menilai struktur organisasi dalam melaksanakan suatu usaha. Dalam melakukan suatu usaha diperlukan tenaga kerja terampil untuk keberhasilan usaha tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dari segi aspek manajemen dan organisasi usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) dan usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) di Kabupaten Pesisir Barat layak untuk dikembangkan. Dalam melakukan usaha mereka tidak memiliki struktur organisasi yang baku, meskipun begitu ketersediaan tenaga kerja terampil dengan memiliki tanggung jawab masing-masing yang mendukung jalannya suatu usaha untuk lebih berkembang.

3.4. Aspek Finansial

Aspek finansial digunakan untuk mengetahui apakah usaha tersebut mengalami kerugian atau keuntungan, maka diperlukan untuk melakukan analisis investasi yang terdiri dari biaya investasi, biaya penyusutan, biaya variabel / modal kerja, penerimaan usaha. Sedangkan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha maka diperlukan 2 indeks kelayakan usaha atau proyek tanpa diskonto dan berdiskonto.

3.4.1. Usaha Nelayan Tangkap Ikan Gurita Tanpa Olahan (Basah)

a. Analisis Biaya Investasi

Rata-rata biaya investasi dan penyusutan yang dikeluarkan oleh usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat sebesar Rp32.687.750.. Rata-rata nilai penyusutan per bulannya sebesar Rp642.901. Rata-rata biaya variabel/modal kerja yang dikeluarkan oleh usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat sebesar Rp910.368. Biaya variabel ini akan berubah setiap periodenya mengikuti pertumbuhan usaha dan perkembangan harga pasar. Inflasi di Provinsi Lampung September 2021 per bulannya sebesar 0,1825% dan asumsi pertumbuhan tingkat produksi sebesar 14,3% . Rata-rata hasil penangkapan ikan gurita tanpa olahan (basah) dalam 1 bulan penangkapan sebesar 1.470 Kg, untu 1 Kg harganya Rp30.000 dan total penerimaannya dalam 1 kali penangkapan sebesar Rp882.000.000.

b. Indeks Kelayakan Tak Berdiskonto

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai ROI sebesar 106,668%. Nilai ROI > dari nilai suku bunga bank sebesar 9%, maka dapat disimpulkan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) layak untuk dikembangkan, karena semakin besar nilai ROI semakin layak suatu usaha. Nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) sebesar 2,066. Jika nilai B/C Ratio > 1 maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan, maka dapat disimpulkan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) layak untun dikembangkan. Nilai BEP dari segi harga sebesar Rp14.516/Kg dan BEP dari segi kuantitas diperoleh sebesar 711 Kg. Maka dapat disimpulkan bahwa nelayan harus menjual sebanyak 711 Kg gurita basah untuk mengembalikan modal usahanya.

c. Indeks Kelayakan Berdiskonto

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai NPV sebesar Rp85.047.650. Dapat disimpulkan bahwa dalam waktu 5 bulan dengan *discount rate* 9% usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat menghasilkan manfaat bersih atau keuntungan sebesar Rp85.047.650. Nilai NPV lebih dari 0 atau positif maka dapat dikatakan usaha ini layak untuk dikembangkan. Nilai Net B/C sebesar 3,601820249. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan untuk usaha akan menghasilkan manfaat sebesar Rp3,601820249. Maka dapat dikatakan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) layak untuk dikembangkan.

Nilai Gross B/C sebesar 1,613105918. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Gross B/C lebih besar dari 1 dan dapat dikatakan bahwa usaha nelayan tangkap ikan grita tanpa olahan (basah) layak

untuk dikembangkan. Nilai IRR sebesar 79,01%. Hal ini menunjukkan nilai IRR lebih besar dari nilai diskonto yang ditentukan sebesar 9%. Dapat disimpulkan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) layak untuk dikembangkan. Waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi yaitu 1,37 bulan. Nilai payback period tidak boleh lebih dari umur usaha yaitu 5 bulan, maka dapat disimpulkan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) layak untuk dikembangkan.

3.4.2. Usaha Nelayan Tangkap Ikan Gurita Olahan (Kering)

a. Analisis Biaya Investasi

Total biaya investasi dan penyusutan yang dikeluarkan oleh usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) di Kecamatan Lemong Rp500.000. nilai penyusutan per bulannya sebesar Rp15.083. Total biaya variabel / modal kerja perusahaan sampel usaha tangkap ikan gurita olahan (kering) di Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat per bulannya sebesar Rp2.268.512. biaya variabel / modal kerja ini akan berubah mengikuti pertumbuhan usaha dan perkembangan harga pasar. Inflasi di Provinsi Lampung September 2021 per bulannya sebesar 0,1825% dan asumsi tingkat pertumbuhan produksi sebesar 20%. Penerimaan Usaha pada usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) ini dalam satu bulan produksi dapat menghasilkan 32 Kg ikan gurita kering, 1 Kg dijual dengan harga Rp150.000 dan total penerimaan yang didapatkan sebesar Rp4.800.000.

b. Indeks Kelayakan Tak Berdiskonto

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai ROI sebesar 97,239064%. Nilai ROI > dari nilai suku bank sebesar 9%, maka dapat disimpulkan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) layak untuk dikembangkan, karena semakin besar nilai ROI semakin layak suatu usaha. Nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio sebesar 1,97239064. Jika nilai B/C Ratio > 1 maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan dan dapat disimpulkan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) layak untuk dikembangkan. Nilai BEP dari segi harga sebesar Rp76.050/Kg dan BEP dari segi kuantitas diperoleh sebesar 16,223 Kg. Maka dapat disimpulkan bahwa nelayan harus menjual sebanyak 16,223 Kg gurita kering untuk mengembalikan modal usahanya.

c. Indeks Kelayakan Berdiskonto

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai NPV sebesar Rp12.864.926. dapat disimpulkan bahwa dalam waktu 5 bulan dengan *discount rate* 9% usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) di Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat menghasilkan manfaat bersih atau keuntungan sebesar Rp12.864.926. Nilai NPV lebih dari 0 atau positif maka dapat dikatakan usaha ini layak untuk dikembangkan. Nilai Net B/C sebesar 26,72985261. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan untuk usaha akan menghasilkan manfaat sebesar Rp26,72985261. Maka dapat dikatakan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) layak untuk dikembangkan.

Nilai Gross B/C sebesar 1,907729802. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Gross B/C lebih besar dari 1 dan dapat dikatakan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) layak untuk dikembangkan. Nilai IRR sebesar 499,741%. Hal ini menunjukkan nilai IRR lebih besar dari nilai diskonto yang ditentukan sebesar 9%. Dapat disimpulkan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) layak untuk dikembangkan. Waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi yaitu 1 bulan, maka dapat disimpulkan bahwa usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dari segi aspek finansial usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) dan usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) di Kabupaten Pesisir Barat layak untuk dikembangkan.

3.5. Analisis Komparatif Kelayakan Usaha

Usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) lebih layak untuk dikembangkan dibandingkan usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah). Jumlah usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) lebih banyak dibandingkan jumlah usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) lalu mengapa usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) lebih layak untuk dikembangkan hal tersebut dikarenakan besarnya investasi yang dikeluarkan untuk memulai usaha lebih kecil dibandingkan dengan usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah), lalu harga jual yang perbandingannya cukup jauh mengakibatkan usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) lebih menguntungkan. Adanya analisis komparatif ini bertujuan untuk mengetahui cara memperbaiki masalah pada inti perusahaan, meningkatkan kinerja, serta cara menghasilkan lebih banyak keuntungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu diperoleh bahwa aspek yang meliputi aspek pemasaran, aspek produksi, aspek manajemen organisasi, dan aspek finansial usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) maupun usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) di Kaupaten Pesisir Barat layak untuk dikembangkan. Diperoleh pula *mutually exclusive alternative projects* diantara usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) dan usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering) yang lebih layak untuk dipilih dan dikembangkan adalah usaha nelayan tangkap ikan gurita olahan (kering).

REFERENSI

- Ibrahim, Y. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis* (Revisi). Rineka Cipta.
- Kasmir, & Jakfar. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenadamedia Group.
- Maimunah, E., Sirat, M., & Pratiwi, D. M. (2021). Efisiensi Alokasi Faktor Produksi Usaha Peternak Sapi Potong (Studi Kasus Desa Asto Mulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 9(1), 72–84. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIPT/article/download/4993/3507#page=111>
- Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2017). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 50/Kepmen-KP/2017 Tentang Estimasi Potensi, Jumlah Tangkapan Yang Diperbolehkan, dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*. Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Sirat, M., Awaluddin, I., Farizki, S., Sirat, M., Awaluddin, I., & Farizki, S. (2019). Conduct And Its Effect On Performance Company In Photography Industry In Bandar Lampung City. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(3), 243–266.
- Sirat, M., Shaleh, S., Ermawati, R., Sirat, M. M. P., & Utomo, D. S. C. (2020). Feasibility Analysis of Freshwater Fish Farming Business Development in Pringsewu District. *Aquasains*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.23960/aqs.v8i2.p815-828>
- Wahyudi, H. (2022). *Efisiensi Alokasi Penggunaan Faktor-Faktor*. 4(1), 1–14.
- Yuliana, D., Sirat, M., Utomo, D. S. C., Sirat, M. M. P., & Ermawati, R. (2022). Business Integration Analysis of Aquaponic Technology on Catfish (*Clarias sp.*) Cultivation in The Strengthening of The Business MSME Scale in Pandemic Covid-19. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 42–51. <https://doi.org/10.23960/jep.v11i1.443>